

BAB II. PEMBAHASAN MASALAH & SOLUSI MASALAH

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Anak Usia Dini

II.1.1.1. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal dalam siklus kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 angka 14, yang diakui sebagai anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Sementara menurut paparan Bredekamp (1987), anak usia dini adalah anak-anak yang berusia 0-8 tahun. Definisi dari anak usia dini itu sendiri dapat berbeda-beda tergantung persepsi yang digunakan seseorang. Latar belakang budaya, ekonomi, sosial serta disiplin ilmu juga berpengaruh terhadap cara seseorang melihat suatu fenomena atau masalah, sehingga memicu teori yang berbeda-beda.

Seiring dengan perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan, disadari fakta bahwa anak-anak tidak sama dengan orang dewasa, dan tentu memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Selain teori lama, terdapat juga pandangan lain yang memberikan penjelasan mengenai anak usia dini. Pandangan *humanistic* meyakini bahwa setiap anak terlahir dengan motivasi diri untuk mengembangkan diri serta mengaktualisasikan potensi yang dimiliki (Sarnoto, 2017, h. 15). Kemudian pandangan *behavioristic* meyakini bahwa pengalaman yang diterima memegang peran utama dalam perkembangan anak (Margaretha, 2020, h. 4-5).



Gambar II.1. Anak Usia Dini

Sumber: <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/7875/aktivitas-bermain-anak-usia-dini>
(Diakses pada 19/07/2021)

Pada masa usia dini, anak akan mudah sekali menyerap informasi dari luar, mudah mengingat hal-hal yang menarik dirinya, mudah meniru dan mengikuti perilaku yang dilihatnya, sehingga penting sekali memberikan asupan pengetahuan yang baik, terutama pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Mashar (2011, h. 5) menyatakan pengaruh emosi anak dalam tumbuh kembangnya menjadi individu yang baik atau buruk, dan pentingnya strategi untuk membantunya menghindari emosi-emosi negatif sedari dini. Mashar menjelaskan, para ahli psikologi memiliki sebutan tersendiri untuk anak usia dini yaitu usia berkelompok, karena pada usia tersebut anak-anak mempelajari dasar perilaku sosial manusia untuk membekali diri dalam kehidupan sosial yang lebih kompleks lagi, seperti saat masuk ke bangku sekolah formal nantinya. Terdapat juga sebutan usia penjelajah dan usia bertanya, karena anak-anak pada usia tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan tak segan untuk melontarkan pertanyaan mengenai berbagai hal yang tidak diketahuinya.

Pada usia ini juga, manusia dianggap memasuki *golden age* atau usia keemasan. Pada masa ini, sifat dasar manusia terbentuk, dan sifat dasar tersebut akan sangat sulit diubah di kemudian hari, walau tidak mustahil. Leontiev (dalam Bissoli, 2014, h. 589) menjelaskan bahwa ketika anak-anak memahami alasan serta tujuan dari aksinya ketika sedang melaksanakan sebuah tugas, saat itu pula anak-anak tersebut melakukan sebuah aktivitas yang membantu mengembangkan potensi diri secara lebih optimal dan perlahan akan semakin menyadari motif dari tindakan yang dilakukan. Catron dan Allen (dalam Hasanah, 2016, h. 719) memaparkan 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kemampuan sosialisasi, kesehatan emosional, kecakapan berkomunikasi, perkembangan kognitif dan keterampilan motorik.

Pentingnya pendidikan di usia dini adalah untuk membekali sedini mungkin pendidikan berkarakter agar dalam perjalanan usianya akan dapat menjalani pendidikan selanjutnya dengan baik (Pramana, 2020, h. 117). Sayangnya banyak orang tua di Indonesia masih memiliki asumsi bahwa PAUD bukanlah kebutuhan sehingga anak tidak perlu mengikuti pelajaran di institusi tersebut, padahal PAUD

yang dilaksanakan di institusi pendidikan berbeda dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau pengasuh. PAUD melalui institusi pendidikan dapat memberikan stimulasi-stimulasi yang membantu perkembangan otak anak sehingga memaksimalkan kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah formal (Tempo.co, 2020, para. 5). Terlebih di saat pandemi seperti ini di mana anak-anak tidak bisa menghadiri pembelajaran tersebut dan berinteraksi dengan teman sebaya dan gurunya secara langsung, orang tua harus sigap menuntun anak dalam mengikuti pembelajaran PAUD tersebut meski secara daring.

II.1.1.2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran sejak dini yang baik, dapat membantu manusia membentuk kepribadian serta cara berpikirnya secara positif. Sebaliknya, jika pembelajaran yang diterima buruk, maka besar kemungkinan anak tersebut akan tumbuh menjadi orang yang tidak berguna bahkan berbahaya di mata masyarakat. Rahman (2009, h. 50-55) meneliti karakteristik yang terdapat pada perkembangan anak berupa aspek motorik, kognitif, sosio-emosional, dan bahasa yang menjadi kunci keberhasilan anak dalam belajar. Didapatkan pula bahwa pendidikan sejak dini merupakan suatu hal yang wajib bagi orang tua dan pendidik serta merupakan hak yang harus diterima anak untuk memaksimalkan potensi tumbuh kembangnya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan pendidikan untuk anak usia dini sangatlah penting untuk masa depannya.



Gambar II.2. Proses Belajar Dalam Institusi PAUD

Sumber: <https://info-menarik.net/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini/> (Diakses pada 19/07/2021)

Menurut Mushlih et al. (2018, h. 24), PAUD adalah jenjang pendidikan yang ditimba anak guna membina karakter dan mempersiapkan anak untuk memasuki

jenjang pendidikan sekolah dasar. Lebih jelas lagi, pengertian PAUD tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, di mana dalam pasal 28 ayat 1-5 dijelaskan bahwa PAUD dilaksanakan sebelum anak tersebut memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) dan dapat dilaksanakan secara formal, non formal, dan/atau informal.

Pendidikan formal terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara pendidikan nonformal terdiri atas Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Kemudian bentuk pendidikan informal terdiri atas pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan informal merupakan pendidikan paling pertama yang diterima anak. Pendidikan tersebut umumnya diberikan orang tuanya yang memiliki waktu paling banyak bersama anak ketika masih kecil. Dimulai dari belajar berjalan dan berbicara, kemudian belajar makan menggunakan alat bantu sendok, belajar cara buang air di toilet, belajar cara bersikap kepada sesama dan seterusnya. Tidak butuh waktu lama bagi anak untuk memahami hal-hal yang diajarkan orang tuanya, karena pada usia emas tersebut perkembangan otak anak dapat mencapai 80% ("80 Persen Otak", 2008). Oleh karena itulah penting untuk menanamkan karakter-karakter luhur sedari kecil supaya dapat terbawa hingga kelak dia dewasa nanti.

Selain pendidikan informal, terdapat juga pendidikan formal di mana anak bertemu teman sebaya dan guru. Anak mendapatkan pengaruh yang besar dari pendidikan formal ini, baik dalam bidang akademis maupun dalam kemampuan sosialnya. Anak belajar cara berteman serta berbagi, dan jika pun terjadi pertengkaran anak akan belajar cara memecahkan masalah tersebut dengan bantuan mediasi gurunya. Dalam pendidikan formal, anak tidak hanya belajar pendidikan karakter, tetapi juga mulai mempelajari pendidikan akademis seperti menghitung, membaca dan berbahasa. Anak juga mengasah kemampuan motoriknya dengan cara bermain dan olahraga. Selain itu anak mendapat kesempatan untuk mengekspresikan dirinya melalui kegiatan menggambar, mewarnai, menari, maupun menyanyi. Pada

dasarnya pendidikan formal ini memiliki tujuan mempersiapkan anak sebelum memasuki SD.

Kategori terakhir adalah pendidikan nonformal yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan kemampuan sosial anak. Bentuk umum dari pendidikan nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA) yang merupakan solusi bagi orang tua yang sibuk berkarir dan tidak punya waktu untuk mengurus anaknya. TPA memberikan pelayanan lengkap untuk anak, mulai dari perawatan/pengasuhan, gizi dan kesehatan, pendidikan serta pengembangan kemampuan sosial anak. Kemudian ada juga Kelompok Bermain (KB) atau dikenal juga dengan istilah *playgroup* yang merupakan lembaga pendidikan yang sederajat dengan TK tetapi bersifat nonformal.

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28, bentuk PAUD dalam pendidikan formal haruslah memenuhi syarat-syarat dalam penyelenggaraan pendidikannya, seperti penerapan kurikulum yang sistematis, tenaga pengajar, administrasi, serta sarana dan prasarana. Metode pembelajaran yang digunakan juga haruslah sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Metode tersebut antara lain adalah metode bercerita, bercengkrama, kunjungan lapangan, tanya jawab, demonstrasi, sosiodrama, tes eksperimen, proyek, dan penugasan (Depdiknas, 2004).

Tapi PAUD bukan hanya tanggung jawab Pemerintah maupun tenaga pendidik saja, melainkan sebuah kolaborasi yang melibatkan orang tua juga. Lilawati (2021) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sama dengan guru di sekolah, yaitu memotivasi dan membimbing anak dalam proses belajarnya di rumah. Tetapi tidak semua orang tua memiliki kecakapan dalam mengajari anak usia dini. Maka untuk menghindari kesalahan dalam pengajaran tersebut, diperlukan kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan untuk menciptakan keselarasan dalam mendidik anak (Ari, 2018, para. 3).

Orang tua merupakan sumber pendidikan pertama dan paling utama untuk anak usia dini. Oleh karena itu keterlibatan orang tua dalam pembelajarannya merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan maupun

pemerintah. Hayati (dalam Irma et al., 2019, h. 215) menguraikan sikap orang tua yang mampu mendorong potensi anak, yaitu (1) menghargai pendapat yang diutarakan anak dan mendorongnya untuk mengatakannya, (2) memberi kesempatan kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) mengizinkan anak untuk membuat keputusannya sendiri, (4) mendorong anak untuk banyak bertanya, (5) membangun kepercayaan anak kepada orang tua bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan, dicoba, dan dihasilkan oleh anak, (6) memfasilitasi serta mendukung kegiatan anak, (7) menikmati kebersamaan dengan anak, (8) memberikan pujian yang tulus kepada anak, (9) mendukung kemandirian anak dalam melakukan suatu kegiatan, dan (10) menjalin hubungan kerja sama yang baik antara orang tua dan anak.



Gambar II.3. Partisipasi Orang Tua Dalam PAUD

Sumber: <https://lifestyle.bisnis.com/read/20200402/236/1221790/website-ini-khusus-untuk-anak-anak-usia-dini-belajar-di-rumah> (Diakses pada 19/07/2021)

II.1.1.3. Sejarah Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam artikel PAUD Jateng (2015) mengenai sejarah PAUD di Indonesia dan perkembangan asal-usulnya, diterangkan bahwa PAUD awalnya berasal dari Jerman pada tahun 1840 di mana Friedrich Wilhelm August Frobel mendirikan *kindergarten* di kota Blankenburg. Menurut Frobel, anak usia dini seperti tunas tanaman, yang masih membutuhkan perawatan dan perhatian yang cermat dari orang dewasa selaku "penumbuh" tanaman tersebut. Taman kanak-kanak buatan Frobel ini disebut juga sebagai Sekolah Frobel dan dianggap memiliki peran vital dalam perkembangan PAUD di seluruh dunia.

Ketika masuk ke Indonesia, pemerintah Hindia Belanda mengambil konsep ini untuk mendirikan sekolah Frobel bagi anak-anaknya. Kemudian, dengan

kebangkitan nasional yang diawali dengan berdirinya gerakan pemuda Budi Utomo, masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak pribumi. Pada masa penjajahan Jepang, lembaga pendidikan yang mirip dengan PAUD masih ada, tetapi jumlahnya semakin berkurang. Pada saat penjajahannya, pemerintah Jepang tidak mengawasi secara formal, tetapi masih memasukkan lagu-lagu Jepang dalam kegiatan kelas.



Gambar II.4. Friedrich Wilhelm August Frobel

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Friedrich_Fr%C3%B6bel (Diakses pada 21/04/2021)

Kemudian memasuki periode setelah kemerdekaan, diawali oleh Yayasan Pendidikan Lanjutan Wanita yang mendirikan Sekolah Pendidikan Guru TK Nasional di Jakarta, mulai dibangun banyak TK. Kemudian memasuki tahun 1950, UU No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah menetapkan eksistensi TK sebagai bagian dari tatanan pendidikan Indonesia, dan pada tahun itu pula IGTKI (Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia) didirikan. Kemudian memasuki awal dari tahun 1960-an, TK yang memiliki status sebagai sekolah negeri mulai didirikan. Pemerintah lalu melakukan pengiriman SDM ke luar negeri pada tahun 1960-1963. Hal ini mengakibatkan modernisasi pendidikan di tingkat PAUD secara besar-besaran.

Kemudian PAUD untuk pertama kalinya diatur secara khusus dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lalu pada tahun 2003 diselenggarakan Semiloknas di IKIP Bandung dan menghasilkan '*blue print*'

tentang rumusan akademik dan rujukan untuk pengembangan PAUD di Indonesia yang merupakan awal dari konseptualisasi pembangunan PAUD di Indonesia. Pada tahun 2004-2009, program PAUD merupakan salah satu dari 10 prioritas program Depdiknas, dan kemudian diterbitkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD untuk formal maupun nonformal.

Periode 2010 hingga sekarang PAUD telah memiliki posisi yang kuat dalam sistem pendidikan Indonesia, seperti yang ditetapkan dalam kebijakan penggabungan pembinaan PAUD formal dan PAUD nonformal di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal (PAUDNI) melalui Peraturan Presiden No. 24 tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana diubah dalam Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2010.

II.1.1.4. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang harus diterima peserta didik (Saylor et al., dalam Sanjaya, 2008, h. 4). Permendikbud No. 160 tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 7 menjelaskan bahwa kurikulum yang digunakan oleh Satuan PAUD merupakan Kurikulum 2013 yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. PAUD Jateng (“Mengenal 5 Karakteristik”, 2015) memaparkan karakteristik kurikulum PAUD Indonesia sebagai berikut: (1) memaksimalkan tumbuh kembang anak, (2) menerapkan pembelajaran tematik yang menggunakan pendekatan saintifik untuk pemberian stimulasi pendidikan, (3) Memantau tumbuh kembang anak dengan menggunakan penilaian yang benar, (4) menegaskan posisi peran orang tua dalam proses belajar anak, (5) kurikulum memperhatikan prinsip diversifikasi dalam pengembangannya. Dalam Kurikulum 2013, dijelaskan bahwa PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: (1) nilai agama dan moral, (2) fisik motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial emosional, dan (6) seni (Wijaya, 2017, h. 250).



Gambar II.5. Kegiatan Belajar PAUD

Sumber: <https://edukasi.sindonews.com/read/422572/212/selama-pandemi-ini-program-dan-kompetensi-yang-diberikan-kepada-1-juta-lebih-guru-paud-1620493516> (Diakses pada 19/07/2021)

Sabyan Website (2016, para. 1-7) menjelaskan program-program tersebut sebagai: (1) penanaman nilai moral agama meliputi pencerminan suasana pembelajaran bagi tumbuh kembang peserta didik yang bersumber dari nilai moral agama dalam konteks bermain, (2) pengembangan fisik motorik meliputi penciptaan suasana untuk tumbuh dan berkembangnya kematangan motorik dalam lingkungan permainan, (3) perkembangan kognitif melibatkan penciptaan suasana untuk tumbuh dan berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain, (4) perkembangan bahasa meliputi penciptaan suasana untuk tumbuh dan berkembangnya kematangan bahasa dalam lingkungan permainan, (5) perkembangan sosial emosional meliputi penciptaan suasana untuk tumbuh dan berkembangnya kematangan sosial dan emosional siswa dalam konteks bermain, (6) pengembangan seni meliputi penciptaan suasana tumbuh dan berkembangnya apresiasi seni dalam konteks permainan.

II.1.2. Pengembangan Bahasa

Hasanah (2015, h. 160) menjelaskan pengembangan bahasa sebagai salah satu aspek yang menjadi fokus pembelajaran dalam kurikulum PAUD. Patmonodewo (2008, h. 29) menerangkan bahwa melalui perkembangan bahasa, anak mengalami peralihan secara perlahan dari mengekspresikan diri melalui suara menjadi berekspresi dengan berkomunikasi, dan dari yang awalnya hanya menggunakan isyarat dan gerakan, perlahan berkembang menjadi perkataan yang jelas. Kemudian aspek pengembangan bahasa dalam kurikulum TK memiliki tujuan supaya anak didik mampu mengekspresikan dirinya secara lisan dengan lingkungannya.

Selanjutnya, diterangkan bahwa lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak yang terdiri atas teman seusia, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di lingkungan rumah, sekolah, maupun tetangga yang tinggal di sekitarnya (Depdikbud, 1996).



Gambar II.6. Komunikasi Sebagai Bagian Dari Pengembangan Bahasa

Sumber: <https://www.dancow.co.id/dpc/artikel/3-plus/bahasa-si-kecil-buat-bunda-bangga>
(Diakses pada 19/07/2021)

Terdapat empat komponen utama yang saling berhubungan satu sama lainnya dan merupakan satu kesatuan dalam pengembangan bahasa, yaitu penataan kata per kata menjadi satu kalimat, peningkatan perbendaharaan kata, pengertian, serta ucapan (Robingatin & Ulfah, 2019, h. 42). Nurlaeni dan Juniarti (2017, h. 55) membagi pengembangan kecakapan bahasa anak usia dini dalam empat aspek, yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh anak. Membaca pada dasarnya merupakan kegiatan fisik dan mental untuk mengidentifikasi makna dari tulisan, dan dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf (Hartati, dalam Susanto, 2012, h. 84).

Menurut Dardjowidjojo (2003, h. 300), kemampuan mengenal huruf adalah proses perkembangan anak dari belum tahu menjadi tahu mengenai hubungan bentuk dan bunyi huruf, sehingga otak anak dapat memproses bentuk huruf dan memberikan makna kepadanya. Kemudian pembelajaran mengenal huruf tersebut menurut Ehri dan Mc. Cormick (dalam Seefeldt & Wasik, 2008, h. 330) merupakan elemen fundamental dalam perkembangan kemampuan baca tulis. Dengan mengetahui dan mengenal serta memahami huruf abjad, kemampuan mengenal huruf tersebut akan membantu anak menjadi pembaca dan penulis yang lancar. Karena itulah kemampuan mengenal huruf sangat penting diajarkan sebagai pendidikan dasar kepada anak. Kemudian untuk mempercepat proses berpikir anak, dapat

ditambahkan gambar di samping huruf untuk membantu anak menyusun dan mengingat huruf tersebut dengan lebih cepat (Trining, dalam Nikmah, 2016, h. 6).

Depdiknas (2007, h. 7-8) mengutarakan tahapan perkembangan kemampuan mengenal huruf anak sebagai berikut: “(a) tahap fantasi, (b) tahap pembentukan konsep diri, (c) tahap membaca gambar, (d) tahap pengenalan bacaan, (e) tahap membaca lancar.”. Awal dari proses membaca adalah kecakapan mengenal huruf satu persatu dan menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi sebuah kata. Kemampuan anak dalam mengenal huruf dapat diuji melalui tes menyebutkan bunyi dan nama dari setiap huruf-huruf abjad (Wicaksana, 2011, h. 122).

Arifin (dalam Sinta, 2015, h. 9) menjelaskan bahwa huruf adalah sejumlah bunyi dan bentuk yang mencakup dua puluh enam varian yang masing-masingnya dapat dibuat menjadi satu kata dan kalimat. Huruf vokal diantaranya ialah a, i, u, e, o. Sementara huruf konsonan adalah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z. Jika anak dapat mengenali bentuk maupun bunyi huruf dengan baik, maka pengembangan bahasanya dapat berjalan dengan lebih lancar.

II.1.3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) merupakan instansi milik pemerintah yang bertugas untuk menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesusastraan di Indonesia (“Sejarah Badan Bahasa”, n.d., para. 1). Kemudian dalam situsnya (“Profil Organisasi”, n.d., para. 1-7) kembali dijelaskan bahwa visi Badan Bahasa ialah “Terwujudnya insan berkarakter dan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra Indonesia” dengan misi (1) Meningkatkan kualitas bahasa dan penggunaannya, (2) Meningkatkan peran bahasa dan sastra dalam membangun ekosistem pendidikan dan budaya, (3) meningkatkan partisipasi pemangku kepentingan dalam pengembangan, pemeliharaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, (4) memperkuat peran aktif diplomasi dalam internasionalisasi bahasa. Badan Bahasa memiliki slogan “Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing”.



Gambar II.7. Slogan Badan Bahasa

Sumber:

<https://www.facebook.com/Badan.Bahasa/photos/a.278795138880940/1301780069915770> (Diakses pada 01/01/2021)



Gambar II.8. Maskot Badan Bahasa

Sumber: <https://kantorbahasagorontalo.KEMDIKBUD.go.id/wp-content/uploads/2020/06/maskot-BEBE-PAKAI-TAS-300x231.png> (Diakses pada 19/08/2021)

II.1.4. Media Buku

II.1.4.1. Pengertian Buku

Sitepu (2012, h. 8) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan buku adalah gabungan kertas yang mengandung informasi, tercetak, terstruktur, dijilid serta eksteriornya dilindungi oleh kertas tebal terbuat dari karton, kertas tebal, atau jenis bahan lainnya. Buku juga dapat diartikan sebagai lembar kertas berisi tulisan atau kosong dan terjilid ("Buku", 2016). Definisi-definisi tersebut digunakan untuk buku cetak pada umumnya, tapi terdapat juga buku berformat digital yang dapat digunakan. Definisi buku digital sendiri ialah buku yang disusun, diubah dan diterbitkan ke dalam bentuk digital serta dapat digunakan dengan perangkat elektronik (Fathurrahman, 2021, para. 1).

II.1.4.2. Jenis-jenis Buku

Heryansyah (2017, para. 2-4) menjelaskan jenis-jenis buku sebagai buku fiksi dan non-fiksi. Dijelaskan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan buku fiksi adalah buku berisi cerita yang bersifat imajinatif atau tidak nyata. Buku jenis fiksi tidak

perlu dipertanggungjawabkan karena tidak berdasarkan fakta atau kejadian sesungguhnya di dunia nyata karena ide cerita berasal dari imajinasi penulis. Contoh buku fiksi adalah cerpen, puisi, novel, drama, mitos, dongeng, hikayat, fabel, komik dan lain sebagainya. Kemudian buku non-fiksi adalah buku yang mengandung kejadian yang terjadi di dunia nyata dan bersifat informatif. Buku non-fiksi dibuat mengikuti data dan fakta sehingga dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis. Contoh buku non-fiksi ialah laporan ilmiah (skripsi, disertasi, tesis), buku pelajaran, jurnal, buku ensiklopedia, biografi, esai, opini, pidato, dan sebagainya.

II.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dipaparkan adalah kurangnya ketersediaan media pembelajaran berupa buku digital dengan tema bahasa sebagai buku pendamping dengan fungsi media pembelajaran yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mengajari anak usia dini di rumah yang berlandaskan pada Kurikulum 2013, khususnya pengembangan keaksaraan awal berupa pengenalan huruf di situs buku digital milik Badan Bahasa. Melalui analisis masalah, akan ditemukan permasalahan terkait PAUD dan situs digital milik Badan Bahasa. Dari analisis tersebut, akan ditemukan solusi untuk permasalahan dalam bentuk perancangan Desain Komunikasi Visual.

II.3. Analisis

II.3.1. Analisis Literatur

Sebagai respon terhadap pandemi COVID-19, terjadi digitalisasi pendidikan guna menjaga kualitas pendidikan Indonesia. Bejinaru (dalam Zahirah, 2021, para. 5) mengartikan digitalisasi atau dikenal juga sebagai transformasi digital sebagai kemampuan mengubah berbagai bagian dan pelaksanaan pendidikan ke dalam bentuk-bentuk digital. Pembatasan mobilitas karena pandemi membuat teknologi menjadi wadah yang dapat membantu dalam pembelajaran dari rumah, salah satunya adalah penggunaan buku digital sebagai media pembelajaran.

Menurut data KEMDIKBUD (2021, h. 1-2) tahun 2020/2021 mengenai gambaran umum PAUD di Indonesia, terdapat total 187.211 sekolah/lembaga PAUD di Indonesia, dan sejumlah 26.960 sekolah/lembaga PAUD di provinsi Jawa Barat.

Jika dibandingkan dengan data KEMDIKBUD (2019, h. 1-2) untuk tahun 2018/2019, terdapat penurunan jumlah sekolah/lembaga PAUD di Indonesia sebesar 13.856, dan penurunan sebesar 1.343 sekolah/lembaga PAUD di Jawa Barat. Tentunya penurunan tersebut sangat disayangkan mengingat pentingnya PAUD untuk perkembangan anak. Penurunan jumlah PAUD di masa pandemi dapat menjadi tanda bahwa pemerintah maupun tenaga didik belum siap dalam menangani perubahan sistem pendidikan PAUD yang tiba-tiba. Keadaan yang tidak menentu juga bisa berakibat pada kurangnya minat orang tua untuk memasukkan anak ke dalam sekolah/lembaga PAUD.

Padahal anak memerlukan kerjasama dari orang tua dan lembaga PAUD untuk memaksimalkan pembelajarannya. Palts dan Kalmus (2015, 151-153) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa orang tua yang berkomunikasi secara aktif dengan guru dapat menguntungkan pendidikan anak karena orang tua dan guru dapat bertukar informasi mengenai perkembangan pendidikan dan sosial anak. Jadi di masa *learning from home* seperti saat ini, orang tua sebaiknya aktif dalam berkomunikasi dengan guru untuk bisa memaksimalkan perkembangan anak usia dini dan juga untuk memberikan informasi perkembangannya kepada guru. Orang tua dapat mengedukasi diri mengenai cara mengajari anak usia dini melalui diskusi dengan guru TK supaya peran orang tua yang semakin dominan di masa pandemi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Mengenai pembelajaran di rumah, Bradley dan Corwyn (dalam Lehl et al., 2020, h. 1) menjelaskan tiga elemen utama dalam lingkungan belajar di rumah yang dapat mendukung pendidikan anak, yaitu partisipasi dari anak dalam kegiatan belajar, kualitas interaksi antara anak dan orang tua yang mengajari, dan materi pembelajaran itu sendiri. Jika mengacu pada pernyataan tersebut, orang tua sebagai pendidik di rumah harus mampu menciptakan lingkungan belajar serta materi pembelajaran yang berkualitas dengan memanfaatkan bermacam media guna menarik minat anak untuk belajar. Salah satu materi yang harus diajarkan orang tua adalah pengenalan huruf yang merupakan bagian dari pengembangan bahasa anak. Proses mengenal huruf tersebut sebaiknya memancing anak untuk ikut berinteraksi

dengan orang tua, misalnya dengan membaca huruf yang ditunjukkan dengan lisan bersama-sama atau meniru bentuk huruf tersebut dengan jari.

Terkait pengenalan huruf tersebut, Nurlaeni dan Juniarti (2017, h. 56) melalui hasil observasinya menyatakan bahwa orang tua harus menyadari fakta bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang kesulitan dalam mengenali huruf, ada yang telah mampu mengenali sebagian, ada juga yang sudah dapat mengenali semua huruf namun belum bisa mengolah huruf-huruf tersebut menjadi suku kata, kata, maupun kalimat. Jadi orang tua harus bisa mengajari dengan mengikuti kemampuan yang dimiliki anak.

II.3.2. Analisis Hasil Wawancara

Wawancara terpimpin yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan *insight* dari narasumber yaitu ibu Rohani Sidangoli S.Pd. selaku guru TK sekaligus ibu dari anak usia dini terkait PAUD di masa sebelum dan sesudah pandemi. Wawancara dilakukan pada Bulan Mei dan Bulan Juni 2021. Dari hasil wawancara, penulis menemukan beberapa informasi penting.

Di masa pandemi, TK swasta tempat narasumber bekerja berstatus aktif, tetapi tidak ada pertemuan tatap muka. Narasumber menjelaskan bahwa proses belajar mengajar PAUD di masa pandemi dilakukan melalui video edukasi yang dikirimkan guru di *group chat* aplikasi Whatsapp, dan yang menuntun anak untuk belajar adalah orang tua dari anak tersebut. Sementara itu, sebelum masa pandemi, TK swasta tempat narasumber bekerja berlangsung secara tatap muka antara guru dan peserta didik dengan kurikulum yang mencakup nilai agama, moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa dan seni.

Kemudian saat melihat fenomena pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap PAUD dari sudut pandang orang tua, narasumber menegaskan bahwa peran orang tua jadi lebih besar dalam mengajari anak dibandingkan guru. Narasumber aktif mengajari anak dengan bantuan video yang dikirim guru seperti menghitung daun, mengurutkan vas dari yang terbesar ke terkecil, dan kegiatan sederhana lainnya.

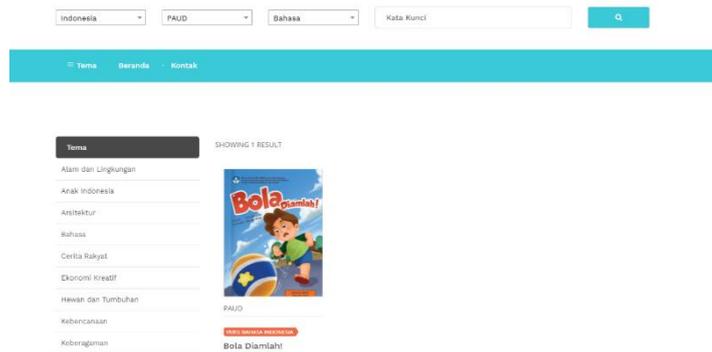
II.3.3. Analisis Situs Buku Digital Badan Bahasa

Analisis situs milik Badan Bahasa dilakukan di laman <https://budi.kemdikbud.go.id>. Situs ini menyediakan koleksi bacaan buku digital dan juga konten audio yang bisa diunduh atau dibuka langsung di situs tersebut. Dalam pencarian buku digital, pengguna bisa memilih kategori bahasa buku (Indonesia, Inggris, Daerah), jenjang (PAUD, SD, SMP, SMA, Umum), tema (Alam dan Lingkungan, Anak Indonesia, Arsitektur, Bahasa, Cerita Rakyat, Ekonomi Kreatif, Hewan dan Tumbuhan, Kebencanaan, Keberagaman, Kesehatan, Kuliner, Petualangan, Seni dan Budaya, Tokoh Indonesia, Transportasi), serta kata kunci yang ingin dicari.



Gambar II.9. Situs Buku Digital Badan Bahasa
Sumber: <https://budi.kemdikbud.go.id> (Diakses pada 22/07/2021)

Ketika pengguna mencari buku digital berbahasa Indonesia untuk jenjang PAUD dengan tema Bahasa, hanya tersedia satu buku yang berbentuk cerita edukasi. Sementara buku digital dengan jenjang dan tema yang sama dalam bahasa Inggris maupun Daerah tidak tersedia. Hal ini disayangkan karena pembelajaran bahasa seharusnya bisa dilakukan sedari dini, dan pemerintah sebaiknya bisa mendukung hal tersebut dengan penyediaan bahan pembelajaran yang bervariasi sehingga bisa membantu orang tua maupun guru dalam pembelajaran anak. Saat diperhatikan lagi, terdapat satu kesamaan dari semua buku-buku digital di situs ini, yaitu semua buku tersebut berbentuk cerita. Tidak ada yang berfokus pada bagian edukasinya itu sendiri seperti pembelajaran pengenalan huruf *alphabet* untuk jenjang PAUD.



Gambar II.10. Buku Digital Berbahasa Indonesia Dengan Kategori Bahasa Untuk Jenjang PAUD

Sumber: <https://budi.kemdikbud.go.id/result> (Diakses pada 22/07/2021)

Padahal situs ini dapat sangat bermanfaat jika semakin diperkaya dengan variasi buku-buku digital yang berkaitan dengan pendidikan. Kemudahan akses buku digital yang tidak memerlukan registrasi ataupun syarat-syarat lainnya serta kemudahan navigasi isi situs yang sederhana membuat situs ini sangat *user-friendly* dan tentu jika dikembangkan dengan baik oleh pemerintah, bisa sangat membantu orang tua maupun guru dari anak didik. Oleh karena itu sebaiknya ditambahkan buku berjenis selain cerita juga untuk memperkaya situs.



Gambar II.11. Isi Buku Digital Yang Berjenis Cerita

Sumber: <https://budi.kemdikbud.go.id/detail?id=210&&lang=id> (Diakses pada 22/07/2021)

Mengenai promosi situs buku digital ini di masyarakat, ditemukan beberapa hal. Pertama, jika dicari situs Budi KEMDIKBUD di mesin pencari Google, situs <https://budi.kemdikbud.go.id/> berada di urutan kedua. Akan tetapi selain situs tersebut, tidak ditemukan halaman web lain yang berkaitan, kecuali sebuah situs

berbentuk blog yang mengulas situs tersebut. Bahkan artikel berita pun tidak ditemukan. Hal ini tentu mengundang tanda tanya apakah keberadaan situs ini diketahui oleh masyarakat umum? Saat dilakukan penelusuran di media sosial milik Badan Bahasa, ditemukan bahwa Badan Bahasa memiliki kampanye #RabuBerliterasi di mana Badan Bahasa mempromosikan sebuah buku yang bisa dibaca lengkap di situs <https://budi.kemdikbud.go.id/>. Kampanye itu dilaksanakan di akun media sosial resmi Facebook, Instagram, dan Twitter milik Badan Bahasa.



Gambar II.12. Kampanye #RabuBerliterasi di akun sosial media resmi Badan Bahasa di Instagram (kiri), Facebook (tengah), dan Twitter (kanan)
 Sumber: <https://www.instagram.com/p/CPVSosKIXFu/> (kiri), <https://www.facebook.com/Badan.Bahasa/photos/a.1014498501977263/4134102856683463/> (tengah), <https://twitter.com/BadanBahasa/status/1410252178590109703> (kanan)
 (Diakses pada 01/01/2021)

II.4. Resume

Berdasarkan pemaparan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil literatur diketahui; Pandemi membuat penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting untuk dimanfaatkan. Menurunnya jumlah sekolah PAUD dari tahun 2019 hingga tahun 2021 dapat menandakan ketidaksiapan Pemerintah dalam menghadapi keadaan darurat akibat pandemi COVID-19. Karena perubahan akibat pandemi itu pula orang tua jadi ragu mengenai keefektifan lembaga PAUD. Padahal diperlukan kolaborasi antara orang tua dan lembaga pendidikan untuk memaksimalkan perkembangan pendidikan anak. Orang tua juga sebaiknya menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas dan sesuai dengan kemampuan anak.

Hasil wawancara diperoleh; masa pandemi sangat memengaruhi sistem belajar mengajar untuk kelas PAUD dan sederajat. Masa pandemi juga membuat peran orang tua menjadi lebih dominan dibanding guru dalam mengajari anak usia dini.

Hasil analisis situs buku digital milik Badan Bahasa diperoleh; situs memiliki tampilan dan navigasi yang *user-friendly* serta dapat diakses maupun diunduh tanpa persyaratan apapun, sehingga dapat memudahkan orang tua maupun guru untuk mengaksesnya. Buku digital dalam situs ini masih berbentuk cerita, sehingga diperlukan variasi buku digital yang memiliki fokus pada pendidikan untuk memperkaya situs tersebut. Situs ini juga dipromosikan oleh Badan Bahasa diberbagai akun media sosial resminya.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat kebutuhan untuk membuat alternatif media pembelajaran berupa media informasi untuk murid PAUD, agar dapat digunakan di rumah dan dapat mempermudah orangtua dalam mendampingi anak. Media pembelajaran mengenal huruf untuk anak usia dini dipilih sebagai model pembelajaran dalam bentuk digital untuk pengembangan bahasa anak yang sesuai dengan Kurikulum PAUD 2013.